

Effect of Knowledge, Peer Group, Family, Cigarette Price, Stipend, Access to Cigarette, and Attitude, on Smoking Behavior

R. Asto Soesyasmoro¹⁾, Argyo Demartoto²⁾, Rita Benya Adriani¹⁾

¹⁾School of Health Polytechnics Surakarta

²⁾Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University, Surakarta

ABSTRACT

Background: Passive smokers inhale 75% of ambient smoke and 50% of exhaled smoke. A cigarette contains 4.000 poisonous chemical agents, at least 69 of which are carcinogenic. Therefore ambient tobacco smoke is detrimental to health. The purpose of this study was to analyze the effect of knowledge, peer group, family, cigarette price, stipend, access to cigarette, and attitude, on smoking behavior.

Subjects and Method: This was an analytic and observational study with cross sectional design. This study was conducted at School of Health Polytechnics, Surakarta, Central Java. A total of 105 male students was selected for this study. The dependent variable smoking status. The independent variables knowledge, peer group, family, cigarette price, stipend, access to cigarette, and attitude. The data were collected by a set of questionnaire, and were analyze by logistic regression model.

Results: High smoking peer group (OR= 3.21; 95% CI=1.18- 8.72; p= 0.022), high stipend (OR= 3.66; 95% CI= 1.28-10.49; p= 0.016), convenient access to cigarette (OR= 3.02; 95% CI= 1.04 to 8.73; p= 0.042) increased the likelihood of smoking. High knowledge about tobacco smoking (OR= 0.35; 95% CI=0.13-0.95; p = 0.039) and non-smoking family (OR= 0.16; 95% CI=0.03 to 0.70; p= 0.015) decreased the likelihood of smoking. High price of cigarette (OR= 0.86; 95% CI= 0.23 to 3.19; p= 0.819) and possitive attitude (OR= 0.88; 95% CI= 0.33 to 2.36; p= 0.795) did not show statistically significant effect on smoking.

Conclusion: Smoking peer group, stipend, access to cigarette increase the probability of smoking. Knowledge about tobacco smoking and non-smoking family decrease the probability of smoking.

Keywords: knowledge, peer group, family, cigarette price, stipend, access to cigarette, attitude, smoking behavior

Correspondence:

R. Asto Soesyasmoro. School of Health Polytechnics, Surakarta.

Email: asto_monti@yahoo.co.id.

LATAR BELAKANG

Meluasnya dampak penggunaan produk tembakau terhadap kesehatan masyarakat di seluruh penjuru dunia telah melahirkan keprihatinan besar dari komunitas internasional. *World Health Organization (WHO)* Organisasi Kesehatan Dunia) menyusun sebuah instrumen untuk melakukan pengendalian tembakau secara efektif, tepat, dan menyeluruh. Instrumen ini dikenal *Framework Convention on Tobacco Control (FC*

TC-Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau). Keprihatinan yang sama juga menyuarakan dalam wacana publik di tanah air.

Kelompok-kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang tergabung dalam *The Indonesian NGO Coalition for Tobacco Control* bahwa Pemerintah Indonesia harus segera melakukan tindakan yang bersifat segera dan strategis atas situasi yang mereka sebut sebagai "Ancaman Darurat Nasional Konsumsi Tembakau di Indonesia" karena para perokok di Indone-

sia telah mengkonsumsi tak kurang dari 360 miliar batang rokok pertahun (Mulyana, 2014).

Rokok yang telah dikonsumsi menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan si perokok sendiri sebagai perokok aktif, maupun orang lain yang ada di sekitarnya sebagai perokok pasif. Pada dasarnya asap rokok terdiri dari asap utama yang mengandung 25% kadar berbahaya dan asap sampingan yang mengandung 75% kadar berbahaya. Perokok pasif menghisap 75% bahan berbahaya ditambah separuh dari asap yang dihembuskan. Dari sebatang rokok mengandung 4000 bahan kimia beracun dan tidak kurang dari 69 diantaranya bersifat karsinogenik. Sehingga rokok dan lingkungan yang tercemar asap rokok dapat membahayakan kesehatan. Kandungan bahan kimia tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit tidak menular seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, stroke, kanker paru, dan kanker mulut. Selain itu, rokok juga dapat menyebabkan penurunan kesuburan, pertumbuhan janin baik fisik maupun IQ (*Intelephant Quotient*) yang melambat, gangguan imunitas bayi, dan peningkatan kematian (Aditama, 2006).

Sekitar 34.7% penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas adalah perokok. Secara nasional, prevalensi perokok tahun 2010 sebesar 34.7% tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah (43.2%) dan terendah di Sulawesi Tenggara sebesar (28.3%). Prevalensi perokok usia 10-14 tahun. 1995 sebesar 0.3% atau sekitar 71.000 orang, dan pada tahun 2010 meningkat tajam menjadi sekitar 426.000 orang. Artinya dalam kurun waktu 15 tahun, jumlah perokok pada kelompok umur ini meningkat enam kali lipat. Diperkirakan lebih dari 40.3 juta anak tinggal bersama dengan perokok dan terpapar asap rokok, yang berisiko mengalami peningkatan resiko Bronchitis, Pnemonia,

Infeksi Telinga Tengah, Asma serta keterlambatan pertumbuhan paru-paru dan menyebabkan kesehatan yang buruk pada masa dewasa (Depkes, 2010).

Perilaku merokok yang terjadi saat ini akan mengakibatkan sekitar 500 juta orang yang kini hidup pada akhirnya akan mati karena konsumsi tembakau dan lebih dari separuhnya adalah anak-anak dan remaja. Di Indonesia perokok pemula semakin muda usianya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja usia 11-18 tahun sudah merokok. Risiko akibat merokok akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan apalagi bagi remaja sebagai calon pembentuk keluarga dan penerus cita-cita bangsa. Selain itu dipertegas oleh data WHO yang menyatakan 30% perokok di dunia adalah para remaja (Mubarok, 2009).

Remaja lebih sering diistilahkan masa *adolsense*, yang banyak mencakup arti luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional, spasial dan fisik sangat mempengaruhi perkembangan. Pada masa remaja ini, mereka mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar mereka bergaul. Faktor lingkungan bagi remaja sangat berperan penting bagi perkembangan remaja. Remaja umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja. Karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam penggunaan obat-obatan, merokok dan minum-minuman keras sangat berpengaruh kuat pemilihan teman (Permatasari dan Wahyuni, 2011).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, keluarga, harga, uang saku, akses terhadap rokok

dan sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, keluarga, harga, uang saku, akses terhadap rokok dan sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa di Politeknik Kesehatan Surakarta.

SUBJEK DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Poltekkes Surakarta sebanyak 105 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dengan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, keluarga, harga, uang saku, akses terhadap rokok dan sikap tentang bahaya rokok), dan variabel dependen yaitu perilaku merokok. Alat pengumpul data adalah kuesioner dan studi pustaka. Analisis data menggunakan regresi logistik.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 hasil karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan tentang rokok yang baik yaitu (50.5%), dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi (63.8%), tingginya pengaruh keluarga (79.0%), murahness harga rokok (84.8%), sebagian besar mahasiswa memperoleh dukungan uang saku untuk membeli rokok (69.5%), kemudahan akses memperoleh rokok (69.5%), dan sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif tentang bahaya rokok (52.4%).

Tabel 1. Karakteristik sampel

| Pengetahuan | n | % |
|------------------------------|----------|----------|
| Kurang | 52 | 49.5 |
| Baik | 53 | 50.5 |
| Pengaruh teman sebaya | n | % |
| Rendah | 38 | 36.2 |
| Tinggi | 67 | 63.8 |
| Pengaruh Keluarga | n | % |
| Rendah | 22 | 21.0 |
| Tinggi | 83 | 79.0 |
| Harga rokok | n | % |
| Mahal | 16 | 15.2 |
| Murah | 89 | 84.8 |
| Uang Saku | n | % |
| Tidak mendukung | 32 | 30.5 |
| Mendukung | 73 | 69.5 |
| Akses Rokok | n | % |
| Sulit | 32 | 30.5 |
| Mudah | 73 | 69.5 |
| Sikap | n | % |
| Negatif | 50 | 47.6 |
| Positif | 55 | 52.4 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok dan secara statistik signifikan ($p=0.018$) dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 0.37 berarti bahwa pengetahuan tentang rokok yang kurang mempunyai kemungkinan 0.37 kali lebih besar berperilaku merokok dibandingkan mahasiswa dengan pengetahuan yang baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji Chi square Pengetahuan terhadap Perilaku

| Pengetahuan | Perilaku | | OR | p |
|-------------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Rendah | 13 | 39 | 0.37 | 0.018 |
| Tinggi | 25 | 28 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 3 menunjukkan terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok yang secara statistik signifikan ($p<0.001$) dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 4.38 berarti bahwa pengaruh teman sebaya yang tinggi mempunyai kemungkinan 4.38 kali

lebih besar berperilaku merokok dibandingkan pengaruh teman sebaya yang rendah.

Tabel 3. Uji Chi square Teman Sebaya terhadap Perilaku

| Teman Sebaya | Perilaku | | OR | P |
|--------------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Rendah | 22 | 16 | 4.38 | 0.001 |
| Tinggi | 16 | 51 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok yang secara statistik signifikan ($p=0.013$) dengan *Odds Ratio* sebesar 0.22 berarti bahwa pengaruh keluarga yang merokok mempunyai kemungkinan 0.22 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok.

Tabel 4. Uji Chi square Keluarga terhadap Perilaku

| Keluarga | Perilaku | | OR | P |
|----------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Rendah | 3 | 19 | 0.22 | 0.013 |
| Tinggi | 35 | 48 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok ($p=0.494$) dengan *Odds Ratio* sebesar 1.46 berarti bahwa harga rokok yang murah mempunyai kemungkinan 1.46 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok dibandingkan dengan harga rokok yang mahal.

Tabel 5. Uji Chi square Harga Rokok terhadap Perilaku

| Harga Rokok | Perilaku | | OR | p |
|-------------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Rendah | 7 | 9 | 1.46 | 0.494 |
| Tinggi | 31 | 58 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 6. Uji Chi square Uang Saku terhadap Perilaku

| Uang saku | Perilaku | | OR | p |
|-----------------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Tidak mendukung | 18 | 14 | 3.41 | 0.005 |
| Mendukung | 20 | 53 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 6 bahwa ada pengaruh uang saku terhadap perilaku merokok yang secara statistik signifikan ($p=0.005$) dengan *Odds Ratio* sebesar 3.41 berarti bahwa uang saku yang mendukung mempunyai kemungkinan 3.41 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok.

Tabel 7. Uji Chi square Akses Rokok terhadap Perilaku

| Akses Rokok | Perilaku | | OR | P |
|-------------|---------------|---------|------|-------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Sulit | 19 | 16 | 3.19 | 0.006 |
| Mudah | 19 | 51 | | |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada pengaruh akses rokok terhadap perilaku merokok ($p=0.006$) dengan *Odds Ratio* sebesar 3.19 berarti bahwa mudahnya akses rokok mempunyai kemungkinan 3.19 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok dibandingkan dengan sulitnya akses rokok.

Tabel 8. Uji Chi Square Sikap Bahaya Rokok terhadap Perilaku

| Sikap | Perilaku | | OR | p |
|---------|---------------|---------|------|------|
| | Tidak merokok | Merokok | | |
| Negatif | 16 | 34 | 0.71 | 0.39 |
| Positif | 22 | 33 | | 4 |
| Total | 38 | 67 | | |

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak ada sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok yang secara statistik tidak signifikan ($p=0.394$) dengan *Odds Ratio* sebesar 0.71 berarti bahwa mahasiswa yang mempunyai sikap negatif terhadap ba-

3. Analisis Multivariat

Tabel 9. Regresi logistik ganda

| Variabel | OR | CI 95% | | P |
|--------------------------------|-------|-------------|------------|-------|
| | | Batas bawah | Batas atas | |
| Pengetahuan (tinggi) | 0.35 | 0.13 | 0.95 | 0.039 |
| Pengaruh teman sebaya (tinggi) | 3.21 | 1.18 | 8.72 | 0.022 |
| Pengaruh keluarga (tinggi) | 0.16 | 0.03 | 0.70 | 0.015 |
| Harga rokok | 0.86 | 0.23 | 3.19 | 0.819 |
| Uang saku (mendukung) | 3.66 | 1.28 | 10.46 | 0.016 |
| Akses rokok (mudah) | 3.02 | 1.04 | 8.73 | 0.042 |
| Sikap | 0.88 | 0.33 | 2.36 | 0.795 |
| -2 log likelihood | 102.4 | | | |
| Nagelkerke R ² | 38.9% | | | |

Nilai *Odd Ratio* variabel pengetahuan tentang rokok sebesar 0.35 berarti bahwa mahasiswa dengan pengetahuan rokok yang kurang mempunyai kemungkinan 0.35 kali lebih besar untuk berperilaku merokok daripada mahasiswa dengan pengetahuan tentang rokok yang baik. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.35; CI 95%= 0.13 - 0.95; $p = 0.039$).

Nilai *Odd Ratio* variabel pengaruh teman sebaya sebesar 3.21 berarti bahwa pengaruh teman sebaya yang tinggi mempunyai kemungkinan 3.21 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok daripada mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang rendah. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.21; CI 95%= 1.18-8.72; $p = 0.022$).

Nilai *Odd Ratio* variabel pengaruh keluarga sebesar 0.16 berarti bahwa pengaruh

haya rokok mempunyai kemungkinan 0.71 kali lebih besar membuat mahasiswa berperilaku merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai sikap positif tentang bahaya dari merokok.

keluarga yang merokok mempunyai kemungkinan 0.16 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok daripada mahasiswa dengan pengaruh keluarga yang tidak merokok. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.16; CI 95%= 0.03-0.70; $p = 0.015$).

Nilai *Odd Ratio* variabel pengaruh harga rokok sebesar 0.86 berarti bahwa harga rokok yang murah mempunyai kemungkinan 0.86 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok daripada harga rokok yang mahal. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR= 0.86; CI 95%= 0.23-3.19; $p = 0.819$).

Nilai *Odd Ratio* variabel pengaruh uang saku sebesar 3.66 berarti bahwa uang saku yang mendukung mempunyai kemungkinan 3.66 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok

daripada uang saku mahasiswa yang tidak mendukung. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh uang saku terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.66; CI 95% = 1.28-10.49; p = 0.016).

Nilai *Odds Ratio* variabel pengaruh akses pada rokok sebesar 3.02 berarti bahwa akses pada rokok yang mudah mempunyai kemungkinan 3.02 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok daripada akses pada rokok yang sulit. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh akses pada rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.02; CI 95%= 1.04-8.73; p = 0.042).

Nilai *Odds Ratio* variabel pengaruh sikap tentang bahaya rokok sebesar 0.88 berarti bahwa sikap tentang bahaya rokok yang negatif mempunyai kemungkinan 0.88 kali lebih besar untuk membuat mahasiswa berperilaku merokok daripada sikap tentang bahaya rokok yang positif. Hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR= 0.88; CI 95%=0.33-2.36; p = 0.795).

Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 38.9% berarti bahwa variabel pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, keluarga, harga, uang saku, akses pada rokok dan sikap tentang bahaya rokok mampu menjelaskan perilaku merokok sebesar 38.9% dan sisanya yaitu sebesar 61.1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok dengan hasil uji

wald menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.35; 95% CI=0.13-0.95; p= 0.039). Hal ini sesuai dengan teori perilaku dari Green *et al*, (1980) bahwa perilaku dapat dihubungkan dengan faktor predisposisi seperti pengetahuan. Azjen dan Fishbein (2005) dalam teori perilaku *Planned of Behaviour* juga menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku individu terhadap sesuatu hal, dalam hal ini adalah perilaku merokok pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maseda *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi.

Remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dan juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya (Ali dan Asrori, 2010).

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan hasil uji wald menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.21; CI 95%=1.18-8.72; p = 0.022). Hal ini sesuai dengan teori perilaku dari Green *et al*, (1980) bahwa perilaku salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor

penguat yaitu faktor yang diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut yaitu teman.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Naing *et al.*, (2004) bahwa pengaruh teman sebaya adalah siswa alasan utama pada siswa terhadap kebiasaan merokok. Hasanah dan Sulastri (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki, tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian dari Azizah *et al.*, (2013) bahwa teman sebaya tidak berpengaruh dengan perilaku merokok.

Teman sebaya yang berperilaku merokok akan dapat mempengaruhi mahasiswa lain untuk merokok, begitu pula sebaliknya apabila mahasiswa yang bergaul dengan mahasiswa lain yang tidak merokok, maka dapat juga berpengaruh terhadap mahasiswa untuk tidak berperilaku merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian Komasari dan Helmi (2000) bahwa lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33.048%. Lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari sebutan 'banci' atau 'pengecut'. Merokok bagi remaja juga merupakan simbolisasi, simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan.

Pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.16; CI 95%= 0.03-0.70; p = 0.015). Hal ini sesuai dengan teori perilaku

dari Green *et al.*, (1980) bahwa perilaku salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor penguat yaitu faktor yang diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut yaitu keluarga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Geckova *et al.* (2005) bahwa perilaku merokok orang tua berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku merokok remaja. Hasanah dan Sulastri (2010), yang meneliti hubungan antara dukungan orang tua menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada siswa laki-laki. Orang tua atau keluarga merupakan faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perilaku merokok.

Pengawasan orang tua merupakan karakteristik yang dianggap berhubungan secara signifikan dengan beberapa perilaku berisiko termasuk perilaku merokok (Hidayaningsih *et al.*, 2011). Faktor keluarga berperan besar pada terbentuk dan munculnya perilaku, baik perilaku positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Theodorus (1994) mengatakan bahwa keluarga perokok sangat berperan terhadap perilaku merokok anak-anaknya dibandingkan keluarga non-perokok. Dalam hal ini menurut pandangan *social cognitive learning theory*, merokok bukan hanya proses belajar pengamatan anak terhadap orang tua atau saudaranya tetapi adanya penguat positif dari orang tua dan konsekuensi-konsekuensi merokok dirasakan menyenangkan remaja.

Pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh ada pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR=

0.86; CI 95%= 0.23-3.19; p= 0.819). Pendapatan konsumen akan menentukan besarnya daya beli yang dimilikinya. Sehingga untuk barang normal, peningkatan pendapatan konsumen akan meningkatkan permintaan barang tersebut. Sebaliknya untuk barang inferior, peningkatan pendapatan konsumen justru akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya belum mempunyai kemampuan untuk membeli rokok, karena mahasiswa pada dasarnya belum bekerja sehingga tidak memperoleh pendapatan dan sangat tergantung dari uang yang diberikan oleh orang tuanya.

Semakin mahal harga rokok maka dapat membuat mahasiswa untuk berperilaku tidak merokok dan sebaliknya apabila harga rokok murah maka dapat menyebabkan mahasiswa untuk berperilaku merokok. Menurut kelompok pendapatan, dampak peningkatan harga rokok bagi mereka yang miskin lebih besar daripada mereka yang kaya. Peningkatan harga rokok 10% akan menurunkan konsumsi rokok.

Pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh uang saku terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.66; CI 95%= 1.28-10.49; p = 0,016). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lindawati *et al.*, (2011) bahwa variabel faktor pemungkin yaitu uang jajan berhubungan sangat signifikan dengan perilaku merokok siswa-siswi. Hal ini sesuai dengan pendapat *Mc. Donald* (2011) yang menyatakan bahwa penghasilan keluarga yang rendah atau kemiskinan membuat remaja cemas dan depresi. Keluarga berpenghasilan rendah (uang jajan rendah) 5 kali lebih sulit untuk meninggalkan tembakau, dibandingkan dengan keluarga sejahtera (uang jajan besar).

Oktavia (2010) juga menyebutkan adanya hubungan antara perilaku merokok dengan uang saku. Remaja yang memiliki uang saku berlebih berpeluang untuk merokok dua puluh kali lebih lebih besar daripada remaja yang tidak memiliki uang saku berlebih.

Pengaruh akses pada rokok terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh akses pada rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.02; CI 95%=1.04 - 8.73; p= 0.042). Hal ini sesuai dengan teori perilaku dari Green *et al.*, (1980) bahwa perilaku salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor penguat yaitu faktor yang diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut yaitu akses. Kebiasaan merokok terjadi karena pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, orang tua, media dan sebagainya. Semakin hari semakin gencar rokok dipublikasikan diberbagai media cetak dan elektronik, semakin hari pula banyak remaja yang merokok dan kecanduan.

Faktor pemungkin perilaku merokok adalah tersedianya rokok dijual di sekitar rumah, selain itu penjualan eceran atau batangan meningkatkan akses anak dan remaja terhadap rokok. Penjualan rokok batangan merupakan hal yang biasa, walaupun harga per bungkus sudah rendah. Hal ini mempermudah akses terutama bagi penjualan rokok batangan dan membuat mahasiswa dengan mudah memperoleh rokok.

Pengaruh sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR= 0.88; CI95%=0.33-2.36; p = 0.795). Hasil

penelitian ini mendukung penelitian Ariani (2011) bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap perilaku merokok pada siswa.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok mungkin disebabkan karena keinginan seseorang merokok tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap kesehatan saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti keyakinan akan akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok. Keputusan seseorang untuk merokok atau tidak, secara keseluruhan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keyakinan akan akibat dari perilaku merokok saja tetapi masih banyak faktor lain yang dapat membuat seseorang remaja merokok. Misalnya seseorang remaja memiliki sifat positif terhadap rokok tetapi tanpa didukung dengan keyakinan mengenai akibat negatif dari rokok, maka sifat yang positif terhadap kesehatan tidak akan mempengaruhi perilaku merokok. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian ini hanya pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Surakarta. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan di tempat atau lokasi yang lain. Selain itu penelitian ini tidak menggunakan wawancara mendalam dengan mahasiswa karena data hanya didasarkan pada kuesioner.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.35; CI 95%=0.13-0.95; p = 0.039).

Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.21; CI 95%= 1.18 - 8.72; p = 0.022).

Ada pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 0.16; CI 95%= 0.03-0.70; p = 0.015).

Ada pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR= 0.86; CI 95%= 0.23-3.19; p = 0.819).

Ada pengaruh uang saku terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.66; CI 95%= 1.28-10.49; p = 0.016).

Ada pengaruh akses pada rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa dan secara statistik signifikan (OR= 3.02; CI 95%= 1.04-8.73; p = 0.042).

Ada pengaruh sikap tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa tetapi secara statistik tidak signifikan (OR= 0.88; CI 95%= 0.33-2.36; p = 0.795).

Implikasi dalam penelitian ini bahwa pengaruh pengetahuan tentang rokok, teman sebaya, keluarga, uang saku, dan akses pada rokok terhadap perilaku merokok mahasiswa. Hal ini dapat mempertegas bahwa teori *planned of behaviour* tentang perubahan perilaku terbukti kebenarannya dan bisa digunakan oleh praktisis kesehatan dalam memberikan upaya promosi kesehatan tentang meminimalkan perilaku merokok dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut agar tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama TY (2006). Rokok dan Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Ali M, Asrori M (2010). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ariani RD (2011). Hubungan Antara Iklan Rokok Dengan Sikap Dan Perilaku Merokok Pada Remaja (Studi Kasus

- di SMA Negeri 4 Semarang). Artikel Ilmiah. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Azizah N, Amiruddin R, Ansariadi (2013). Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2013. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
- Depkes RI (2010). Masalah Merokok di Indonesia. Jakarta : Depkes RI.
- Geckova AM, Stewart R, Dijk JPV, Orosova O, Groothoff JW, Post D (2005). Influence of Socio-Economic Status, Parents and Peers on Smoking Behaviour of Adolescents. *European Addictid Research*. 1 (1): 204-209.
- Green LW, Marchel WK (1980). *Health Promoting Planning An Educational And Environmental Aproach*. Second Edition. Mountain View: Mayfield Publishing Company
- Hasanah AU, Sulastri (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Gaster*. 8 (1): 695-705.
- Hidayangsih PS, Tjandrarini DH, Mubasyiroh R, Supanni (2011). *Buletin Penelitian Kesehatan*. 39 (2) 88-98.
- Komasari D, Helmi AF (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1 (1): 37-47.
- Lindawati, Miradwiyana B, Sumiati (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011. *Jurnal Health Quality*, 2 (4) 189-200
- Maseda DR, Suba B, Wongkar D (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMA Negeri I Tompasobaru. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. 1 (1):1-8.
- Mc Donald P (2004). Understanding Smoking Behaviour in Children and adolescent. *Paediatric Nursing*. 16 (3): 26-27.
- Mubarak WI (2009). *Sosiologi Untuk Keperawatan: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyana A (2014). Kerangka HAM Bagi Kebijakan Pengendalian Tembakau. *Jurnal Wacana Kinerja*. 17 (2): 1-23.
- Naing NN, Ahmad Z, Musa R, Hamid FRA, Ghazali H, Bakar MHA (2004). Factors Related to Smoking Habits of Male Adolescents. *Tobacco Induced Diseases*. 2 (3): 133-140.
- Oktavia D (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri Kota Padang Tahun 2011. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Epidemiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Permatasari I, Wahyuni (2011). Hubungan Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Gaster*. 8 (1): 706-721.
- Theodorus (1994). Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Jurnal JEN*. 1 (3): 19-24.